

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) menurut World Health Organization (WHO) adalah menyusui bayi sedini mungkin dalam 1 jam pertama setelah kelahiran, pemberian kolostrum dan pemberian ASI Eksklusif hingga 6 bulan pertama dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun atau lebih. Banyak wanita reproduktif ketika melahirkan seorang anak tidak mengerti dan memahami bagaimana pembentukan kolostrum yang sebenarnya sehingga dari kurangnya pengetahuan ibu tentang pembentukan kolostrum akhirnya terpengaruh untuk tidak segera memberikan kolostrum pada bayinya dan membuang kolostrum karena warnanya yang tidak sama seperti ASI (Sholihah, 2015).

Pemerintah mendukung kebijakan WHO dan United Nations (Unicef) yang pemberian ASI satu jam pertama kelahiran sebagai tindakan penyelamatan kehidupan karena pemberian ASI awal dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global. Dengan menyusui satu jam pertama kehidupan akan mendukung suksesnya pemberian kolostrum pada bayi (Maryunani dalam Jumriani, 2017)

Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresikan oleh kelenjer payudara. Antibodi paling banyak ditemukan didalam kolostrum yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Kandungan protein dalam kolostrum lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein dalam susu

matur. Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus-menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat kekebalan tubuh 10-17 kali daripada susu matang/susu matur (Soetjiningsih dalam Khosidah, 2016).

Kolostrum dikonsumsi oleh bayi sebelum ASI sebenarnya. Terdapat sel darah putih dan antibodi yang tinggi didalam kolostrum dari pada susu matur. Dalam dua minggu pertama setelah melahirkan, kolostrum pelan-pelan hilang dan digantikan oleh ASI matru (Nugroho, 2011). Kolostrum lebih banyak mengandung protein dibandingkan dengan ASI matur tetapi kadar karbohidrat dan lemak lebih rendah. Mengandung anti infeksi 10-17 kali lebih banyak dibandingkan dengan ASI matur. Pada awal menyusui kolostrum keluar hanya sedikit, mungkin hanya satu sendok teh saja. Namun akan terus meningkat setiap hari sampai 150-300 ml/hari (Astutik, 2015).

Banyak hal yang dapat menghambat ibu memberikan kolostrum kepada bayinya dengan segera, seperti jumlah kolostrum yang keluar sedikit, ibu yang tidak segera menyusui bayinya dan juga bayi yang kedinginan dan juga ada beberapa pendapat dan penelitian mengatakan bahwa pemberian kolostrum dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu (Farida, L. Marni, dalam Jumriani, 2017)

Pengetahuan ibu dalam pemberian kolostrum dipengaruhi oleh pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, dan sosial budaya. Adanya anggapan yang salah di masyarakat mengenai pemberian kolostrum seperti ASI yang keluar pertama kali adalah susu basi, payudara kecil tidak menghasilkan cukup ASI (kolostrum) dan masih banyak lagi anggapan (mitos)

yang berkembang dimasyarakat dapat mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi (Rosita, 2008)

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) pada tahun 2018, tidak ada data khusus mengenai pemberian kolostrum. Namun patokan keberhasilan pemberian kolostrum dapat kita lihat dari data proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi 0-23 bulan dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 58,2%. Sedangkan di Provinsi Sumatera Barat keberhasilan pemberian kolostrum sekitar 65% dan Kabupaten Tanah Datar berada 5 terendah dari 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.

Dari survey awal yang dilakukan peneliti pada Puskesmas Rambatan I pada bulan Februari 2020 18 bayi mendapatkan ASI Eksklusif dan 72 orang belum mendapatkan ASI Eksklusif. Peneliti hanya mengambil sampel bayi yang berusia 0-6 bulan untuk melihat hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum.

Berdasarkan masalah diatas penulis merasa perlu melakukan penelitian di Puskesmas Rambatan I Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Tentang hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di wilayah kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan I Kabupaten Tanah Datar?.”

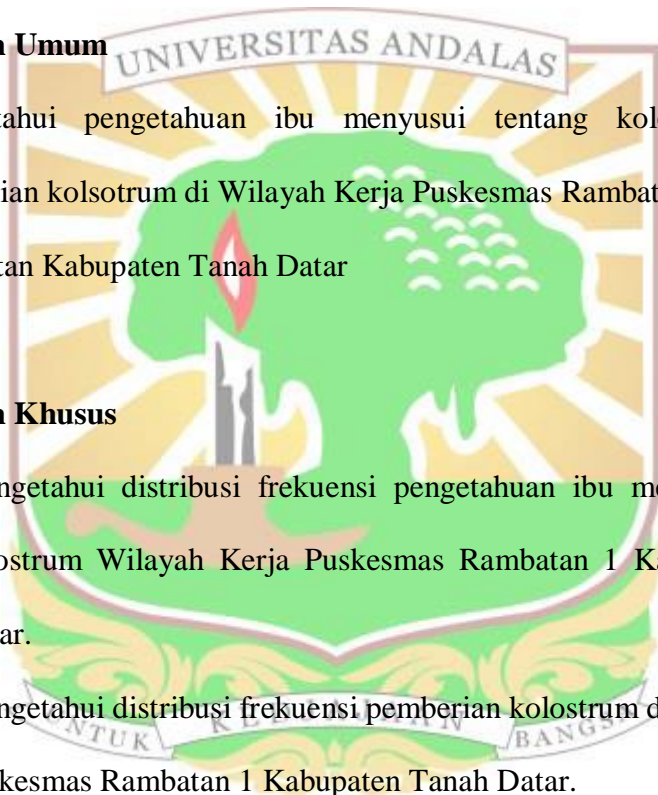
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan ibu menyusui tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan 1 Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu menyusui tentang kolostrum Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan 1 Kabupaten Tanah Datar.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan 1 Kabupaten Tanah Datar.
- c. Diketuinya hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Rambatan 1 Kabupaten Tanah Datar.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti tentang pengetahuan ibu menyusui tentang kolostrum dan dapat menerapkan metodologi penelitian dengan cara yang tepat dan benar.

1.4.2 Bagi Instansi Kesehatan

Memberikan informasi dan menyebarkan informasi tentang kolostrum kepada ibu menyusui.

1.4.3 Bagi Masyarakat dan Responden

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan khususnya responden tentang manfaat kolostrum bagi bayinya

1.4.4 Bagi Institusi

Memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan untuk penelitian selanjutnya.

